

Stratifikasi Sosial dan Ketimpangan Dalam Olahraga

Yan Indra Siregar¹ Putra Arima² Alfarido Haloho³ Cindy Ketrina Br Ketaren⁴ Dewilda Rangkuti⁵ Halim Hasibuan⁶ Evitamaria Simbolon⁷ Ely yusup Haloho⁸ Amartua Pangidoan⁹ Gollen Naibaho¹⁰ Teuku Ryan Rizki¹¹

Universitas Negeri Medan, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}

Email: yanindra@unimed.ac.id¹ putraarima@unimed.ac.id² alfaridohaloho5@gmail.com³ cindyketaren77@gmail.com⁴ dewildarangkuti1704@gmail.com⁵ halimhasibuan0102@gmail.com⁶ evisimbolon67@gmail.com⁷ elyyysuphaloho@gmail.com⁸ ahmadmartua84@gmail.com⁹ gollennaibaho@gmail.com¹⁰ teukuteukuryan@gmail.com¹¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stratifikasi sosial terhadap munculnya ketimpangan dalam bidang olahraga. Olahraga yang pada dasarnya menjadi sarana pengembangan potensi dan interaksi sosial, dalam praktiknya masih menunjukkan adanya perbedaan akses, fasilitas, dan kesempatan berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi literatur dan analisis berbagai fenomena sosial dalam dunia olahraga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stratifikasi sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam olahraga, terutama dalam hal akses terhadap fasilitas, pelatihan, pendidikan olahraga, serta peluang untuk mencapai prestasi. Kelompok masyarakat dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar dibandingkan kelompok masyarakat menengah ke bawah. Selain itu, ketimpangan juga terlihat dalam distribusi sarana olahraga dan dukungan institusi terhadap atlet dari berbagai latar belakang sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketimpangan dalam olahraga tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh faktor sosial dan ekonomi yang membentuk struktur masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif dan pemerataan akses olahraga guna menciptakan keadilan sosial dalam bidang olahraga.

Kata Kunci: Stratifikasi Sosial, Ketimpangan Sosial, Olahraga, Akses Olahraga, Keadilan Sosial



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana kesehatan dan hiburan, tetapi juga menjadi media interaksi sosial, pembentukan identitas, serta pencapaian prestasi. Dalam perkembangannya, olahraga telah mengalami perubahan yang sangat pesat dan menjadi bagian dari gaya hidup modern. Namun, di balik perkembangan tersebut, masih terdapat berbagai bentuk ketimpangan sosial yang memengaruhi akses dan partisipasi masyarakat dalam dunia olahraga. Perbedaan kondisi ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial, hingga fasilitas yang tersedia menyebabkan tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dan berkembang dalam bidang olahraga. Fenomena ketimpangan dalam olahraga dapat dilihat dari perbedaan akses terhadap fasilitas olahraga, biaya pelatihan, kualitas pembinaan atlet, hingga peluang untuk mencapai prestasi di tingkat profesional. Masyarakat dengan status sosial ekonomi tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap sarana olahraga modern, pelatih profesional, serta dukungan finansial yang memadai. Sebaliknya, kelompok masyarakat menengah ke bawah sering menghadapi keterbatasan fasilitas dan minimnya dukungan sehingga peluang untuk berkembang dalam olahraga menjadi lebih kecil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa olahraga tidak sepenuhnya terlepas dari struktur sosial yang ada di masyarakat. Menurut Pierre Bourdieu, olahraga berkaitan erat dengan kelas sosial dan

modal sosial yang dimiliki individu. Bourdieu menjelaskan bahwa praktik olahraga dipengaruhi oleh habitus, modal ekonomi, modal budaya, dan lingkungan sosial seseorang. Individu dari kelas sosial tertentu cenderung memilih jenis olahraga yang sesuai dengan status sosialnya. Selain itu, Bourdieu juga menegaskan bahwa olahraga dapat menjadi alat reproduksi sosial yang memperkuat perbedaan kelas dalam masyarakat. Pendapat lain dikemukakan oleh Carl Stempel yang menyatakan bahwa olahraga memiliki hubungan yang kuat dengan cultural capital atau modal budaya. Individu yang berasal dari kelompok sosial tertentu memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam olahraga yang dianggap prestisius karena didukung oleh kemampuan ekonomi dan lingkungan sosial yang memadai. Hal ini memperlihatkan bahwa olahraga tidak hanya menjadi aktivitas fisik, tetapi juga simbol status sosial dalam masyarakat. Ketimpangan dalam olahraga juga dapat dilihat dari aspek gender, wilayah, dan kebijakan pembangunan olahraga. Beberapa daerah perkotaan memiliki fasilitas olahraga yang lebih lengkap dibandingkan daerah pedesaan sehingga peluang pembinaan atlet menjadi tidak merata. Selain itu, masih terdapat diskriminasi gender dalam beberapa cabang olahraga yang menyebabkan partisipasi perempuan belum sepenuhnya setara. Penelitian mengenai sosiologi olahraga menunjukkan bahwa struktur sosial memiliki pengaruh besar terhadap pola partisipasi dan kesempatan individu dalam olahraga.

Di Indonesia, ketimpangan olahraga juga dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, kurangnya pemerataan fasilitas, serta minimnya dukungan terhadap pembinaan atlet di daerah tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan hanya sebagian kelompok masyarakat yang mampu mengakses olahraga secara optimal. Bahkan, beberapa jenis olahraga modern sering dianggap sebagai simbol gaya hidup kelas atas sehingga memperlihatkan adanya hubungan antara olahraga dan stratifikasi sosial dalam masyarakat modern. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana stratifikasi sosial memengaruhi ketimpangan dalam olahraga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan akses serta kesempatan dalam bidang olahraga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam menciptakan kebijakan olahraga yang lebih inklusif dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena stratifikasi sosial serta ketimpangan yang terjadi dalam bidang olahraga secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis berbagai faktor sosial yang memengaruhi akses, partisipasi, dan kesempatan masyarakat dalam dunia olahraga. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data dan informasi yang relevan melalui buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan stratifikasi sosial dan ketimpangan dalam olahraga. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah terpercaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengidentifikasi, membaca, serta menganalisis berbagai teori dan hasil penelitian yang berkaitan dengan sosiologi olahraga, stratifikasi sosial, dan ketimpangan sosial dalam masyarakat. Sumber data diperoleh dari buku-buku sosiologi, jurnal nasional maupun internasional, serta artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, selanjutnya dianalisis untuk

menemukan hubungan antara stratifikasi sosial dengan ketimpangan dalam olahraga. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pendapat ahli dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai pengaruh stratifikasi sosial terhadap ketimpangan dalam bidang olahraga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Stratifikasi Sosial dalam Olahraga

Stratifikasi sosial merupakan penggolongan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan tertentu berdasarkan status sosial, kekayaan, pendidikan, kekuasaan, maupun prestise. Menurut Soerjono Soekanto, stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat yang menyebabkan adanya perbedaan hak dan kesempatan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks olahraga, stratifikasi sosial memengaruhi kemampuan individu untuk memperoleh akses terhadap fasilitas, pelatihan, dan peluang berprestasi. Olahraga pada dasarnya bersifat universal dan dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam olahraga. Menurut Pierre Bourdieu, praktik olahraga sangat dipengaruhi oleh modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya yang dimiliki seseorang. Individu dengan kondisi ekonomi yang baik cenderung lebih mudah mengakses olahraga tertentu yang membutuhkan biaya tinggi, seperti golf, tenis, berkuda, atau renang profesional. Sebaliknya, masyarakat dengan ekonomi rendah lebih terbatas pada olahraga yang membutuhkan biaya murah dan fasilitas sederhana. Bourdieu menjelaskan bahwa olahraga juga menjadi simbol identitas sosial. Jenis olahraga tertentu sering dikaitkan dengan kelas sosial tertentu sehingga memperlihatkan adanya hubungan antara olahraga dan status sosial dalam masyarakat.

Bentuk Ketimpangan dalam Olahraga

Ketimpangan dalam olahraga dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti fasilitas olahraga, pembinaan atlet, akses pendidikan olahraga, hingga dukungan finansial. Di banyak daerah, fasilitas olahraga lebih terpusat di wilayah perkotaan dibandingkan pedesaan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat di daerah terpencil memiliki peluang yang lebih kecil untuk mengembangkan potensi olahraga. Menurut Jay Coakley dalam bukunya *Sports in Society*, olahraga tidak terlepas dari struktur sosial masyarakat sehingga ketimpangan ekonomi dan sosial turut memengaruhi sistem olahraga. Kelompok masyarakat dengan ekonomi tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti pelatihan profesional, kompetisi, serta memperoleh fasilitas olahraga yang memadai dibandingkan kelompok ekonomi rendah. Selain faktor ekonomi, ketimpangan juga terjadi dalam aspek gender. Dalam beberapa cabang olahraga, perempuan masih menghadapi diskriminasi dalam bentuk minimnya dukungan, rendahnya penghargaan, dan terbatasnya kesempatan untuk berkembang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sheila Scraton, perempuan dalam dunia olahraga sering mengalami marginalisasi akibat konstruksi sosial yang menganggap olahraga tertentu lebih cocok bagi laki-laki. Ketimpangan olahraga juga terlihat dalam sistem pembinaan atlet. Atlet dari daerah maju umumnya memperoleh dukungan pemerintah dan sponsor yang lebih besar dibandingkan atlet dari daerah tertinggal. Hal ini menyebabkan prestasi olahraga lebih banyak didominasi oleh wilayah yang memiliki fasilitas dan dukungan ekonomi yang baik.

Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Partisipasi Olahraga

Kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam olahraga. Individu dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki lebih banyak waktu, fasilitas, dan kemampuan finansial untuk mengikuti aktivitas olahraga secara rutin. Sebaliknya, masyarakat berpenghasilan rendah sering kali lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok sehingga olahraga bukan menjadi prioritas utama. Menurut penelitian Carl Stempel, olahraga dapat menjadi bentuk *cultural capital* atau modal budaya yang menunjukkan status sosial seseorang. Partisipasi dalam olahraga tertentu sering digunakan sebagai simbol prestise dan gaya hidup kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, olahraga tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat modern. Fenomena tersebut dapat dilihat pada olahraga seperti golf, tenis, dan berkuda yang identik dengan kelompok ekonomi atas karena membutuhkan biaya peralatan, pelatihan, dan fasilitas yang mahal. Sebaliknya, olahraga seperti sepak bola atau bulu tangkis lebih mudah diakses oleh masyarakat luas karena memerlukan biaya yang relatif lebih rendah.

Ketimpangan Infrastruktur dan Kebijakan Olahraga

Pemerataan fasilitas olahraga menjadi salah satu tantangan dalam pembangunan olahraga di Indonesia. Banyak daerah masih mengalami keterbatasan sarana olahraga yang memadai sehingga menghambat pembinaan atlet dan partisipasi masyarakat. Menurut Rusli Lutan, pembangunan olahraga seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian prestasi, tetapi juga memperhatikan pemerataan akses olahraga bagi seluruh masyarakat. Kebijakan pemerintah memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan olahraga. Penyediaan fasilitas olahraga publik, pembinaan atlet di daerah terpencil, serta pemberian bantuan kepada masyarakat kurang mampu dapat menjadi solusi untuk menciptakan keadilan sosial dalam olahraga. Selain itu, pendidikan olahraga di sekolah juga perlu ditingkatkan agar seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan bakat dan minat di bidang olahraga.

Upaya Mengurangi Ketimpangan dalam Olahraga

Untuk mengurangi ketimpangan sosial dalam olahraga, diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi olahraga, dan masyarakat. Pemerintah perlu meningkatkan pemerataan pembangunan fasilitas olahraga, terutama di daerah terpencil dan tertinggal. Selain itu, program pembinaan atlet usia dini harus dilakukan secara merata tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi. Lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam menciptakan akses olahraga yang setara melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan jasmani yang inklusif. Dukungan sponsor dan sektor swasta juga diperlukan untuk membantu pembinaan atlet dari keluarga kurang mampu. Dengan adanya pemerataan akses dan dukungan yang adil, olahraga dapat menjadi sarana mobilitas sosial yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa dipengaruhi oleh perbedaan status sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya ketimpangan dalam bidang olahraga. Perbedaan status sosial ekonomi masyarakat menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam akses terhadap fasilitas olahraga, pembinaan atlet, pendidikan olahraga, serta peluang untuk mencapai prestasi. Kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengikuti berbagai kegiatan olahraga karena didukung oleh fasilitas, pelatihan, dan dukungan finansial yang memadai. Ketimpangan dalam olahraga tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh faktor sosial, ekonomi, budaya,

dan kebijakan yang berkembang di masyarakat. Selain itu, ketimpangan juga terlihat dalam aspek gender, wilayah, dan distribusi infrastruktur olahraga yang belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa olahraga masih dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk perbedaan kesempatan antarindividu maupun kelompok masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk menciptakan sistem olahraga yang lebih inklusif dan merata. Pemerintah perlu meningkatkan pemerataan fasilitas olahraga, memperluas program pembinaan atlet, serta memberikan dukungan kepada masyarakat kurang mampu agar seluruh lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam bidang olahraga. Dengan adanya kebijakan yang adil dan pemerataan akses, olahraga dapat menjadi sarana pengembangan potensi, peningkatan kualitas hidup, serta media untuk mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, p. (1978). *Sport and social class*. Social science information, 17(6), 819–840. Diakses dari [sage journals](#)
- Coakley, j. (2017). *Sports in society: issues and controversies*. New york: mcgraw-hill education. Diakses dari [mcgraw hill education](#)
- Jarvie, g. (2006). *Sport, culture and society: an introduction*. London: routledge.
- Lutan, r. (2001). *Olahraga dan etika fair play*. Jakarta: direktorat pemberdayaan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga.
- Scraton, s. (2002). *Gender and sport: a reader*. London: routledge. Diakses dari routledge
- Soekanto, s. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: rajawali pers.
- Stempel, c. (2005). *Adult participation sports as cultural capital: a test of bourdieu's theory of the field of sports*. International review for the sociology of sport, 40(4), 411–432. Diakses dari researchgate
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan r&d*. Bandung: alfabeta.
- Wheeler, s. (2012). *The significance of family culture for sports participation*. International review for the sociology of sport, 47(2), 235–252. Diakses dari [sciencedirect](#)